

Hubungan Penggunaan *Sabun Pembersih Kewanitaan* Terhadap Kejadian Keputihan pada Mahasiswi Universitas Yarsi dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam

The Relationship of The Usage of Feminine Hygiene to Leukorrhea's Incidents in The on Students of Yarsi University and Its Review According to The Islamic View

Fatmah Apriani¹, Dian Widiyanti², Muhammad Arsyad³

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi, Jakarta Indonesia

²Bagian Mikrobiologi Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi, Jakarta Indonesia

³Bagian Agama Islam Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi, Jakarta Indonesia

Email: fatmahapriyani@gmail.com

KATA KUNCI Keputihan, Sabun pembersih kewanitaan.

ABSTRAK

Keputihan (*leukorrhea*) adalah sekret putih kental dari vagina dan rongga uterus, yang banyak dialami oleh para remaja usia produktif, atau dewasa muda. Kebanyakan wanita menggunakan sabun pembersih kewanitaan untuk mencegah terjadinya keputihan dan memberikan aroma yang wangi. Dalam agama Islam *leukorrhea* atau dikenal sebagai *ifrazat* hukumnya diperdebatkan antara najis dan juga tidak najis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemakaian sabun pembersih kewanitaan dengan kejadian *leukorrhea* pada mahasiswi Universitas Yarsi dan tinjauannya dalam agama Islam

Metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Data diambil dengan menggunakan kuesioner yang disebar pada 84 responden mahasiswi Universitas Yarsi. Penetapan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Analisis statistik penelitian ini menggunakan *uji chi-square* dengan menggunakan SPSS edisi 26. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa 71,4% responden memiliki tingkat pengetahuan mengenai *sabun pembersih kewanitaan* yang cukup. Mayoritas responden mengalami keputihan normal (71,4%), sedangkan abnormal sejumlah (28,6%). Penggunaan sabun pembersih kewanitaan, mayoritas 59,5% tidak dilakukan rutin setiap bulan. Hasil analisis bivariat menunjukkan hubungan signifikan antara frekuensi pemakaian *sabun pembersih kewanitaan* dengan kejadian dan jenis *leukorrhea* serta terdapat hubungan antara jenis bahan *sabun pembersih kewanitaan* yang digunakan dengan jenis *leukorrhea* yang timbul. **Kesimpulan:** Frekuensi pemakaian dan jenis *sabun pembersih kewanitaan* dapat mempengaruhi timbulnya jenis *leukorrhea*. Dalam agama Islam keputihan dapat dikenal sebagai *ifrazat* atau *ruthubah*. Terjadinya keputihan dikaitkan dengan

kebersihan secara personal, maka dari itu Allah telah menganjurkan umat muslim untuk menjaga kebersihan dan kesehatan agar dapat mencegah terjadinya suatu penyakit.

KEYWORDS

Leukorrhea, Feminine hygiene.

ABSTRACT

Leukorrhea (leucorrhoea) is a thick white discharge from the vagina and uterine cavity, which is experienced by many teenagers of reproductive age, or young adults. Most women use feminine hygiene to prevent vaginal discharge and give it a nice scent. In Islamic religion leukorrhea known as secretion the law is debated between unclean and not unclean. This study aims to determine the relationship between the use of feminine hygiene and the incidence leukorrhea on Yarsi University female students and their views on Islam **Method:** *This study uses a quantitative analytic research method approach cross-sectional. Data was collected using a questionnaire distributed to 84 female student respondents at Yarsi University. Determination of the sample is done by technique simple random sampling. Statistical analysis of this research uses uji chi-square using SPSS edition 26. Results:* *The results showed that 71.4% of respondents had a level of sufficient knowledge about feminine hygiene. The majority of respondents experienced normal vaginal discharge (71.4%), while some had abnormal vaginal discharge (28.6%). The use of feminine hygiene, the most of respondents (59.5%) are not done routinely every month. The results of the bivariate analysis showed a significant relationship between usage frequency feminine hygiene with occurrence and type leukorrhea, and the relationship between the feminine hygiene materials with the type leukorrhea that arise. Conclusion:* *Usage frequency and materials of feminine hygiene can affect the appearance of the type leukorrhea. In Islam, whiteness can be known as ifrazat or ruthbah. The occurrence of whiteness is associated with personal cleanliness, therefore Allah has encouraged Muslims to take care of cleanliness and health in order to prevent the occurrence of an illness.*

PENDAHULUAN

Kebersihan area genital memiliki beberapa peran penting dalam memicu terjadinya infeksi genital pada perempuan, karena organ genital merupakan daerah yang penting untuk dirawat serta membutuhkan perhatian khusus untuk merawatnya, karena terletak pada daerah yang tertutup. Infeksi keputihan merupakan salah satu

dampak yang ditimbulkan apabila seorang perempuan tidak memperhatikan kebersihan daerah genitalia (Meinarisa et al, 2020). Keputihan atau yang dikenal dalam istilah medisnya *leukorrhea* adalah sekret putih dan kental dari vagina dan rongga uterus (Dorland, 2010).

Menurut WHO (World Health Organization) hampir seluruh wanita dan remaja pernah mengalami keputihan, 60% pada remaja dan 40%

pada Wanita Usia Subur (WUS). Sedangkan menurut penelitian di Indonesia, wanita yang pernah mengalami keputihan, sebanyak 75% mengalami keputihan minimal 1 kali dalam seumur hidupnya dengan 50% pada remaja dan 25% pada WUS. Ini berbeda tajam dengan negara lain kejadian keputihan hanya 25%. Wanita yang mengalami penyakit keputihan disebabkan karena suhu Indonesia yang lembab sehingga mudah terinfeksi jamur (*Candida albicans*), parasit (cacing kremi) atau protozoa (*Trichomonas vaginalis*) (Hanifat et al, 2021).

Menurut data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 menunjukkan bahwa sekitar 18% wanita berusia 15-49 tahun pernah mengalami keputihan, prevalensi keputihan tertinggi terjadi pada wanita yang belum menikah sebanyak 21%, dan keputihan sebanyak 21%. Keputihan terjadi pada wanita yang belum tamat SMA sebanyak 11% (Andro et al, 2016).

Keputihan dapat berupa keputihan fisiologis dan keputihan patologis (Cahyaningtyas, 2019). Keputihan fisiologis biasanya berwarna putih, halus, dan tidak berbau. Keputihan fisiologis ini terdiri dari flora bakteri, air, elektrolit, epitel vagina dan serviks (Anwar et al, 2018). Sedangkan leukorrhea patologis adalah keluarnya sekret dari vagina berwarna kekuningan/kehijauan/keabu-abuan, berbau tidak sedap dan amis (*fishy odor*), berjumlah banyak dan menimbulkan keluhan seperti; gatal, kemerahan (eritema), edema, terdapat rasa terbakar pada daerah genital, nyeri saat berhubungan seksual

(dispareunia) atau nyeri saat berkemih (disuria) (Sukanto et al, 2018).

Vagina secara normal mengandung sejumlah organisme, antara lain *Lactobacillus acidophilus*, *Difteroid*, *Candida* dan flora yang lainnya. pH fisiologis pada vagina yaitu 4,0-4,5 agar dapat menghambat bakteri patogenik berlebihan untuk tumbuh di daerah tersebut (Anwar et al, 2018). *Lactobacillus* merupakan salah satu flora normal yang penting untuk menjaga keasaman vagina seseorang dalam keadaan normal. *Lactobacillus* membutuhkan lingkungan yang asam agar dapat tumbuh secara optimal (Irianto, 2014).

Leukorrhea terjadi disebabkan oleh pengaruh hormon, kelelahan, stress, adanya infeksi atau peradangan yang terjadi karena mencuci vagina dengan air yang kotor, pemakaian pembilas vagina yang berlebihan, dan adanya benda asing didalam vagina. Selain karena infeksi, *leukorrhea* juga dapat terjadi disebabkan oleh pemakaian celana yang tidak menyerap keringat, dan penyakit menular seksual. Selain faktor-faktor yang disebabkan karena perilaku hygiene, kondisi cuaca di Indonesia yang beriklim tropis juga dapat berpengaruh sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan atau *leukorrhea*. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *leukorrhea* jika tidak ditangani dan diperbaiki dengan segera maka akan menyebabkan ketidakseimbangan flora normal dalam vagina, sehingga bakteri patogen akan mendominasi ekosistem dari vagina tersebut (Maysaroh & Mariza, 2021).

Remaja seringkali terpengaruh oleh teman sebayanya, untuk mencoba

menggunkan cairan pembersih tanpa mengetahui efek dari penggunaan cairan pembersih organ kewanitaan, selain itu juga remaja seringkali terpengaruh iklan cairan pembersih organ kewanitaan dengan berbagai merk. *Sabun pembersih kewanitaan* memiliki kelebihan yaitu praktis dalam penggunaannya, tidak mudah terkontaminasi bakteri, dan mudah disimpan. Disamping itu sabun pembersih kewanitaan dapat digunakan sebagai sediaan antifungi (Dwiawanda et al, 2020). Penggunaan *sabun pembersih kewanitaan* secara berlebihan dapat menyebabkan keputihan, karena sabun pembersih kewanitaan mengandung zat kimia yang sangat keras sehingga dapat mengiritasi vagina dan dapat mematikan keseimbangan ekologi alamiah pada area genital. Frekuensi pemakaian sabun pembersih vagina sebaiknya dilakukan sebulan sekali setelah menstruasi atau datang bulan. Hal ini bertujuan agar dapat mencegah terjadinya ketidakseimbangan ekosistem vagina yang mana dapat mempengaruhi terjadinya *leukorrhea* patologis (Auliya et al. 2017). Penggunaan *sabun pembersih kewanitaan* secara berlebihan dapat meningkatkan terjadinya keputihan. Saat ini banyak para remaja dan dewasa yang menggunakan *sabun pembersih kewanitaan* dan sedikitnya penelitian mengenai hal ini, oleh sebab itu dilakukan penelitian tentang hubungan penggunaan *sabun pembersih kewanitaan* dengan kejadian *leukorrhea* pada mahasiswi Universitas Yarsi.

Saat ini sabun pembersih kewanitaan banyak digunakan oleh para wanita untuk membersihkan vaginanya agar terhindar dari bau yang tidak sedap, namun pemakaian yang

berlebihan tersebut dapat menyebabkan terjadinya *leukorrhea*. Sehingga hal ini perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan penggunaan *sabun pembersih kewanitaan* dengan kejadian *leukorrhea* pada Mahasiswi Universitas Yarsi dan tinjauannya menurut agama Islam.

METODOLOGI

Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penetapan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik simple random sampling. Responden penelitian ini adalah 84 mahasiswi yang menggunakan sabun pembersih kewanitaan dan bersedia untuk menjadi responden penelitian ini. Data diambil dari kuesioner yang telah disebarkan responden meliputi pengetahuan mengenai *sabun pembersih kewanitaan*, riwayat *leukorrhea*, pemakaian *sabun pembersih kewanitaan*, dan pengetahuan serta perilaku responden dalam menjaga kebersihan organ genitalia. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji *chi square* menggunakan program SPSS edisi 26. Penelitian ini telah mendapat persetujuan dari Komisi Etik Penelitian (KEP) Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi dengan nomer 140/KEP-UY/BIA/V/2022.

HASIL

Karakteristik Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini berjumlah 84 orang mahasiswi. Karakteristik responden dilihat dari usia dan fakultas dari masing-masing responden.

Tabel 1 Distribusi karakteristik mahasiswi Universitas YARSI

Karakteristik	Total	
	F	%
Usia		
17 Tahun	2	2,4%
18 Tahun	18	21,4%
19 Tahun	43	51,2%
20 Tahun	16	19%
21 Tahun	3	3,6%
22 Tahun	1	1,2%
24 tahun	2	1,2%
Fakultas		
Kedokteran	51	60,7%
Kedokteran Gigi	23	27,4%
Ekonomi dan Bisnis	4	4,8%
Psikologi	3	3,6%
Hukum	2	2,4%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden yang mengisi kuesioner penelitian berusia 19 tahun berjumlah 43 orang (51,2%), dan berusia 18 tahun berjumlah 18 orang (21,4%). Mayoritas responden merupakan mahasiswi Fakultas Kedokteran yang berjumlah 51 orang (60,7%), dan Fakultas Kedokteran Gigi berjumlah 23 orang (27,4%).

Tingkat Pengetahuan Responden Mengenai Sabun Pembersih Kewanitaan

Tingkat pengetahuan mahasiswi Universitas YARSI berdasarkan persentase total yang terbagi atas kategori pengetahuan yang baik, cukup dan kurang.

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan mahasiswi Universitas YARSI

Kategori	Total	
	F	%
Baik	21	25,0%
Cukup	60	71,4%
Kurang	3	3,6%

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 60 orang (71,4%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, sebanyak 21 orang (25,0%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan sisanya 3 orang (3,6%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang.

Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan Pada Mahasiswi Universitas YARSI

Analisis univariat dilakukan terhadap frekuensi penggunaan *sabun pembersih kewanitaan*, dan bahan atau kandungan

Tabel 3 Frekuensi penggunaan sabun pembersih kewanitaan per bulan

Karakteristik	Total	
	F	%
Tidak rutin perbulan	50	59,5%
Setiap Hari	7	8,3%
Sering (1-3 kali)	20	23,8%
Selalu (4-6 kali)	7	8,3%

Hasil penelitian pada 3 memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswi yang tidak menggunakan sabun pembersih kewanitaan setiap bulan berjumlah 50 orang (59,5%). Mahasiswi yang menggunakan sabun pembersih kewanitaan dalam kategori sering

sebanyak 1-3 kali setiap bulan berjumlah 20 orang (23,8%). Mahasiswi yang menggunakan sabun pembersih kewanitaan setiap hari di setiap bulan berjumlah 7 orang (8,3%). Dan mahasiswi yang menggunakan sabun pembersih kewanitaan dalam kategori selalu sebanyak 4-6 kali setiap bulan berjumlah 7 orang (8,3%).

Tabel 4 Jenis bahan *sabun pembersih kewanitaan* yang digunakan oleh Mahasiswi

Karakteristik	Total	
	F	%
Rebusan bahan tradisional buatan sendiri	36	42,9%
Sabun pembersih kewanitaan yang dijual bebas dipasaran	48	57,1%

Pada tabel ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar mahasiswi menggunakan *sabun pembersih kewanitaan* yang dijual bebas dipasaran sebanyak 48 orang (57,1%). Sedangkan responden yang menggunakan sabun pembersih kewanitaan dengan rebusan bahan tradisional buatan sendiri sebanyak 36 orang (42,9%).

Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Mengenai Higienitas Vagina dan Keputihan pada Mahasiswi Universitas YARSI

Tingkat pengetahuan dan perilaku mahasiswi mengenai higienitas vagina dan keputihan dapat dilihat dari pengetahuan bagaimana menjaga kebersihan vagina yang benar

dan beberapa aspek mengenai keputihan. Hasil analisis terhadap tingkat pengetahuan ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 5 Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Mengenai Higienitas Vagina dan Keputihan

Kategori	Total	
	F	%
Baik	31	36,9%
Cukup	48	57,1%
Kurang	5	6,0%

Hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan bahwa dari 84 responden, didapatkan 48 orang (57,1%) memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku yang cukup mengenai higienitas vagina dan *leukorrhea*. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku yang baik sebanyak 31 orang (36,9%). Sedangkan mahasiswi yang memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku yang kurang tentang higienitas vagina dan *leukorrhea* sebanyak 5 orang (6,0%).

Kejadian *Leukorrhea* yang Terjadi pada Mahasiswi Universitas YARSI

Berikut ini merupakan pengalaman keputihan pada mahasiswi. Terbagi dari kejadian *leukorrhea*, karakteristik *leukorrhea*, dan jenis *leukorrhea*.

Tabel 6 Kejadian *Leukorrhea* yang Terjadi pada Mahasiswi Universitas YARSI

Karakteristik	Total	
	F	%
Frekuensi Per Minggu		
Selalu	5	6,0%

Sering	25	29,8%
Terkadang	54	64,3%
Frekuensi Per Bulan		
Sebelum Menstruasi	63	75,0%
Setelah Menstruasi	11	13,1%
Setiap Hari	10	11,9%

Tabel 6 menunjukkan hasil bahwa mahasiswi yang mengalami *leukorrhea* sebanyak 1-3 kali dalam satu minggu berjumlah 54 orang (64,3%). Mahasiswi yang sering mengalami *leukorrhea* sebanyak 4-6 kali dalam satu minggu berjumlah 25 orang (29,8%). Sedangkan mahasiswi yang selalu atau setiap hari mengalami *leukorrhea* berjumlah 5 orang (6,0%). Sebagian besar mahasiswi mengalami *leukorrhea* sebelum menstruasi dengan jumlah 63 orang (75,0%). Mahasiswi yang mengalami *leukorrhea* setelah menstruasi sebanyak 11 orang (13,1%). Dan mahasiswi yang mengalami *leukorrhea* setiap saat sebanyak 10 orang (11,9%).

Tabel 7 Karakteristik *leukorrhea* pada mahasiswi Universitas YARSI

Karakteristik	Total	
	F	%
Warna		
Bening/Tidak Berwarna	48	57,1%
Putih susu/kekuning-an	35	41,7%
Kehijauan/keco-klatan/keabuan	1	1,2%
Bau	24	28,4%
Berbau tidak sedap/amis	60	71,4%
Tidak berbau	27	32,1%
Gejala Tambahan	57	67,9%

Gatal	48	57,1%
Tidak ada gejala	35	41,7%

Karakteristik *leukorrhea* pada mahasiswi Universitas YARSI Sebagian besar termasuk normal, ditunjukkan dengan warna dari cairan *leukorrhea* berwarna bening berjumlah 48 orang (57,1%). Tidak berbau sejumlah 60 orang (71,4%), dan tidak ada gejala lain sejumlah 57 orang (67,9%).

Berdasarkan tabel 7 mahasiwi yang mengalami *leukorrhea* abnormal dilihat berdasarkan warna *leukorrhea* yaitu *leukorrhea* berwarna putih susu/kekuningan berjumlah 35 orang (41,7%), dan berwarna kehijauan/kecoklatan/keabuan berjumlah 1 orang (1,2%). Sedangkan sebanyak 24 orang (28,6%) mahasiwisi mengalami *leukorrhea* disertai bau yang tidak sedap. Dan mahasiswi yang mengalami *leukorrhea* disertai rasa gatal sebanyak 27 orang (32,1%).

Tabel 8 Jenis *leukorrhea* yang terjadi pada mahasiswi Universitas YARSI

Karakteristik	Total	
	F	%
Jenis <i>Leukorrhea</i>		
Normal	60	71,4%
Abnormal	24	28,6%

Berdasarkan hasil analisis data karakteristik *leukorrhea*, maka mayoritas responden mengalami *leukorrhea* normal. Hal ini dilihat dari frekuensi terjadinya *leukorrhea* per minggu, tidak disertai bau, keluarnya cairan *leukorrhea* tersebut berwarna bening ataupun putih susu dan *leukorrhea* yang terjadi tidak disertai gejala lain dengan persentase 71,4%. Mahasiswi yang mengalami *leukorrhea*

abnormal sebanyak 28,6%. *Leukorrhea* yang dikategorikan dalam kondisi abnormal dapat dilihat dari karakteristiknya yaitu berupa warna, bau, konsistensi, gejala, jumlah dan frekuensi terjadinya *leukorrhea*. Dianggap abnormal jika setidaknya dapat memenuhi 3 tanda yang mendukung yaitu warna, bau dan gejala penyerta. Pada penelitian ini *leukorrhea* yang dianggap abnormal dilihat dari frekuensi terjadinya *leukorrhea* per minggu, warna *leukorrhea* yang berwarna kuning, hijau ataupun coklat, bau *leukorrhea* yang tidak sedap atau amis, dan dilihat dari aspek gejala yang timbul salah satunya adalah gatal.

Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat menunjukkan frekuensi pemakaian *sabun pembersih kewanitaan* dengan kejadian *leukorrhea*, bahan *sabun pembersih kewanitaan* dengan jenis *leukorrhea* yang terjadi, serta hubungan pemakaian *sabun pembersih kewanitaan* dengan kejadian *leukorrhea*.

Tabel 9 Frekuensi pemakaian *sabun pembersih kewanitaan* dengan terjadinya *leukorrhea*

Variabel	Terjadi <i>leukorrhea</i>				p-value
	Ya		Tidak		
Frekuensi Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan	N	%	N	%	
Tidak	19	47,5%	33	75%	0,033
Sering (1-3 kali)	14	35%	6	13,6%	
Selalu (4-6 kali)	4	10%	1	2,3%	
Setiap hari	3	7,5%	4	9,1%	
Total	40	100%	44	100%	

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa responden yang setelah penggunaan *sabun pembersih kewanitaan* dalam kategori tidak

menggunakan setiap bulannya kemudian tidak mengalami *leukorrhea* berjumlah 33 orang (75,0%), sedangkan responden yang mengalami *leukorrhea* berjumlah 19 orang (47,5%). Responden yang setelah menggunakan *sabun pembersih kewanitaan* dalam kategori sering sebanyak 1-3 kali per bulan mengalami *leukorrhea* berjumlah 14 orang (35,0%), dalam kategori sering kemudian tidak mengalami *leukorrhea* berjumlah 6 orang (13,6%). Responden yang setelah menggunakan *sabun pembersih* dalam kategori selalu sebanyak 4-6 kali per bulannya mengalami *leukorrhea* berjumlah 4 orang (10,0%), sedangkan yang tidak mengalami *leukorrhea* berjumlah 1 orang (2,3%). Dan responden yang setelah penggunaan *sabun pembersih* dalam kategori setiap hari kemudian tidak mengalami *leukorrhea* berjumlah 4 orang (9,1%), dan mengalami *leukorrhea* berjumlah 3 orang (7,5%).

Berdasarkan hasil analisa pengujian statistik menggunakan *Uji Bivariate Chi Square* didapatkan nilai signifikansi sebesar $p\text{-value}=0.033$ ($p>0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi pemakaian *sabun pembersih kewanitaan* dengan terjadinya *leukorrhea* pada mahasiswa Universitas YARSI.

Tabel 10 Jenis Bahan *sabun pembersih kewanitaan* terhadap jenis *Leukorrhea* yang timbul pada mahasiswa Universitas YARSI

Variabel	Jenis <i>leukorrhea</i>				p-value
	Normal		Abnormal		
	N	%	N	%	
Bahan Sabun Pembersih Kewanitaan					0,036
Rebusan bahan	30	50%	6	25%	

tradisional buatan sendiri				
Sabun pembersih kewanitaan yang dijual bebas dipasaran	30	50%	18	75%
Total	60	100%	24	100%

Pada tabel 10 menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden yang menggunakan sabun pembersih kewanitaan yang dijual bebas dipasaran mengalami leukorrhea normal sebanyak 30 orang (50,0%), dan responden yang menggunakan sabun dengan bahan rebusan bahan tradisional buatan sendiri mengalami leukorrhea normal sebanyak 30 orang (50,0%).

Sedangkan responden yang menggunakan sabun pembersih kewanitaan yang dijual bebas dipasaran mengalami leukorrhea abnormal sebanyak 18 orang (75,0%), dan responden yang menggunakan sabun dengan rebusan bahan tradisional buatan sendiri mengalami leukorrhea abnormal sebanyak 6 orang (25,0%). Hubungan antara bahan sabun pembersih kewanitaan yang digunakan dengan timbulnya jenis leukorrhea dilakukan analisis dengan uji *chi square*. Selanjutnya terdapat variabel mengenai hubungan antara penggunaan sabun pembersih kewanitaan dengan kejadian leukorrhea.

Berdasarkan hasil analisa pengujian statistik menggunakan Uji *Bivariate Chi Square* didapatkan nilai signifikansi sebesar $p\text{-value}=0.033$ ($p>0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis bahan sabun pembersih kewanitaan terhadap jenis

leukorrhea yang timbul pada mahasiswa Universitas YARSI.

Tabel 11 Hubungan penggunaan sabun pembersih kewanitaan terhadap kejadian leukorrhea pada mahasiswa Universitas YARSI.

Variabel	Jenis leukorrhea				p-value
	Normal		Abnormal		
Frekuensi Penggunaan	N	%	N	%	
Sabun Pembersih Kewanitaan					
Tidak	38	63,3	12	50%	0,041
Sering (1-3 kali)	16	26,7%	4	16,7	
Selalu (4-6 kali)	4	6,7%	3	12,5%	
Setiap hari	2	3,3%	5	20,8%	
Total	60	100%	24	100%	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak menggunakan sabun pembersih kewanitaan setiap bulan dengan leukorrhea normal berjumlah 38 orang (63,3%), responden dengan jenis leukorrhea abnormal berjumlah 12 orang (50,0%). Responden yang menggunakan sabun pembersih kewanitaan dalam kategori sering sebanyak 1-3 kali per bulannya dengan leukorrhea normal berjumlah 16 orang (26,7%), sedangkan responden dengan leukorrhea abnormal berjumlah 4 orang (16,7%). Responden yang menggunakan sabun pembersih kewanitaan dalam kategori selalu sebanyak 4-6 kali per bulannya dengan leukorrhea normal berjumlah 4 orang (6,7%), kemudian responden dengan leukorrhea abnormal berjumlah 3 orang (12,5%). Dan responden yang menggunakan sabun pembersih kewanitaan dalam kategori setiap hari per bulannya dengan leukorrhea normal berjumlah 2 orang (3,3%), sedangkan responden dengan leukorrhea abnormal berjumlah 5

orang (20,8%). Berdasarkan data (tabel 11) diketahui sebagian besar responden yang tidak menggunakan sabun pembersih kewanitaan setiap bulannya mengalami leukorrhea normal.

Berdasarkan hasil analisa pengujian statistik menggunakan *Uji Bivariate Chi Square* didapatkan nilai signifikansi sebesar $p\text{-value}=0.041$ ($p>0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan *sabun pembersih kewanitaan* terhadap kejadian *leukorrhea* pada mahasiswi Universitas YARSI.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa mayoritas responden sebanyak 71,4% memiliki tingkat pengetahuan mengenai sabun pembersih kewanitaan yang cukup. Dilihat dari pengaruh faktor umur responden yang Sebagian besar berumur 19 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shanti & Desy (2018) yang menjelaskan bahwa terdapat 63,3% remaja putri memiliki tingkat pengetahuan tentang pemakaian sabun pembersih kewanitaan yang cukup, karena dipengaruhi oleh faktor umur. Salah satu faktor yang mempengaruhi suatu pengetahuan adalah umur, semakin bertambahnya umur maka akan berpengaruh dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi yang tidak menggunakan *sabun pembersih kewanitaan* setiap bulannya 63,3% mengalami *leukorrhea* normal atau fisiologis. *leukorrhea* fisiologis ini normal terjadi pada wanita dikarenakan terdapat perubahan

hormon sehingga menyebabkan keluarnya lendir yang biasanya keluar pada saat sebelum ataupun sesudah menstruasi (Cholifah et al. 2021). Mayoritas responden yang mengalami *leukorrhea* sebelum menstruasi sebanyak 75,0%, pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulfitria (2017), yaitu penyebab terjadinya *leukorrhea* fisiologis adalah karena faktor hormonal seperti menjelang atau sesudah menstruasi.

Pada hasil penelitian ini didapatkan 20,8% mahasiswi yang menggunakan *sabun pembersih kewanitaan* dalam kategori setiap hari mengalami *leukorrhea* patologis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irnawati (2019) penggunaan sabun pembersih vagina secara berlebihan dapat mengurangi keasaman pada vagina, sehingga mudah terinfeksi pada area vagina wanita. Menjaga kebersihan vagina tanpa menggunakan cairan pembersih akan sangat mudah dan lebih aman. Hal ini dilakukan untuk menjaga pH vagina agar tetap seimbang. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Windarti (2022) yang menjelaskan bahwa pada penelitiannya remaja yang menggunakan cairan pembersih pada genetaliannya hampir seluruhnya (60%) mengalami keputihan patologis. Dilihat dari perilaku siswi yang sering membersihkan daerah kemaluanya menggunakan sabun atau cairan pembersih yang telah dibeli tanpa memperhatikan cara aturan pakainya. Penggunaan antiseptik secara berlebihan dapat menyebabkan populasi bakteri di daerah vagina mati, bila bakteri mati, maka jamur akan tumbuh subur. Berdasarkan penelitian

yang dilakukan oleh Hidayah et al (2021) yang mana menjelaskan mengenai cara yang baik untuk membersihkan vagina harus dilakukan dengan tepat dan benar yaitu dengan membersihkan genetalia cukup di gosok secara lembut menggunakan tangan yang bersih dengan menggunakan air mengalir yang bersih, kemudian di keringkan menggunakan handuk khusus vagina atau dengan tisu biasa.

Responden yang menggunakan *sabun pembersih kewanitaan* dalam kategori sering atau 1-3 kali dalam satu bulan mengalami *leukorrhea* normal berjumlah 26,7%. Hal ini sejalan dengan penelitian Auliya et al (2016) yang menjelaskan bahwa secara teknis sabun adalah hasil reaksi kima antara fatty acid dan alkali. Pembersihan vagina yang mempergunakan rempah atau sabun yang memiliki kadar pH rendah dilakukan 1 - 2 kali sehari setelah mandi (untuk perawatan), sebaiknya dilakukan sebulan sekali setelah menstruasi atau datang bulan. Perawatan ini diperlukan, selain untuk memberikan aroma harum, vagina terasa lebih segar dan sehat. Di dalam vagina terdapat berbagai macam bakteri diantaranya 95% *Lactobacillus*, 5% patogen, dalam ekosistem vagina yang seimbang, bakteri patogen tidak akan mengganggu.

Hasil uji statistik dengan metode analisis bivariante menggunakan uji chi-square mengenai frekuensi pemakaian *sabun pembersih kewanitaan* dengan terjadinya *leukorrhea* didapatkan hasil nilai signifikansi sebesar $p\text{ value}=0,033$ ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi pemakaian *sabun pembersih kewanitaan* dengan

terjadinya *leukorrhea*. Mahasiswi yang menggunakan sabun pembersih kewanitaan dengan kategori sering sebanyak 1-3 kali perbulan 35,0% mengalami *leukorrhea*. Hal ini dilihat dari responden yang setelah menggunakan *sabun pembersih kewanitaan* dalam kategori sering sebanyak 1-3 kali per bulan kemudian mengalami *leukorrhea* berjumlah 14 orang (35,0%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Marbun pada tahun 2018 yang menjelaskan bahwa mahasiswi yang menggunakan *sabun pembersih kewanitaan* kemudian mengalami keputihan sebanyak 50,9% mahasiswi. Dari hasil analisis penelitian tersebut diperoleh mahasiswi yang menggunakan *sabun pembersih kewanitaan* memiliki peluang 1,72 kali lebih tinggi untuk mengalami keputihan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Batubara & Rahmayani pada tahun 2022 yang memaparkan bahwa para santriwati yang menggunakan *sabun pembersih kewanitaan* akan meningkatkan suatu resiko terhadap kejadian keputihan sebanyak 2,61 kali lebih besar dibandingkan dengan santriwati yang tidak menggunakan *sabun pembersih kewanitaan* tersebut.

Hasil analisis bivariat menggunakan metode *statistic chi-square* antara hubungan jenis bahan *sabun pembersih kewanitaan* terhadap jenis *leukorrhea* yang timbul pada mahasiswi Universitas YARSI didapatkan hasil nilai signifikansi $p\text{-value}= 0,036$ ($p<0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara jenis bahan *sabun pembersih kewanitaan* terhadap jenis *leukorrhea* yang timbul pada mahasiswi Universitas YARSI. Pemakaian *sabun*

pembersih kewanitaan dengan rebusan bahan tradisional buatan sendiri lebih sedikit 25,0% yang mengalami *leukorrhea* abnormal dibandingkan dengan responden yang menggunakan *sabun pembersih kewanitaan* yang dijual bebas dipasaran berjumlah 75,0%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezita et al (2022) yang menjelaskan bahwa asam laktat yang berada dalam kandungan *sabun pembersih kewanitaan* yang dijual bebas dipasaran dapat mengganggu keseimbangan pH dalam vagina, sehingga rebusan bahan tradisional buatan sendiri lebih disarankan karena lebih efektif dalam menghambat aktivitas bakteri dan jamur serta memiliki efek samping yang lebih rendah dibandingkan dengan *sabun pembersih* yang dijual bebas dipasaran. Menurut Ernawati et al (2019) diantara jenis bahan *sabun tradisional* yang lainnya, salah satunya berupa daun sirih merah yang dapat digunakan menjadi *sabun pembersih kewanitaan* karena memiliki komponen sifat anti jamur yang dibutuhkan untuk menghambat bakteri patogen. Selain itu daun sirih merah mengandung karvakol yang berfungsi sebagai obat antiseptik untuk menjaga kesehatan, salah satunya *flour albus* atau keputihan. Pada penelitiannya juga dijelaskan bahwa terjadi penurunan gejala pada kejadian *flour albus* setelah diberikan air rebusan daun sirih merah, yang mana diperoleh hasil 94,1% responden yang mengalami *flour albus* setelah pemberian air rebusan daun sirih merah menjadi 5,9%.

Berdasarkan hasil analisis *Bivariate* menggunakan uji chi-square mengenai hubungan pemakaian *sabun pembersih kewanitaan* terhadap kejadian *leukorrhea* pada mahasiswi

Universitas Yarsi angkatan 2021 didapatkan nilai signifikansi sebesar $p\text{-value}=0.041$ ($p>0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan *sabun pembersih kewanitaan* terhadap jenis *leukorrhea* pada mahasiswi Universitas YARSI. Penggunaan *sabun pembersih kewanitaan* akan meningkatkan terjadinya *leukorrhea* fisiologis dilihat dari responden yang menggunakan *sabun pembersih kewanitaan* dalam kategori tidak menggunakan setiap bulannya 63,3% mengalami *leukorrhea* normal atau fisiologis, sedangkan yang jika pemakaiannya dilakukan secara berlebihan maka akan menyebabkan *leukorrhea* patologis dilihat dari responden yang menggunakan *sabun pembersih kewanitaan* setiap hari per bulannya 20,8% mengalami *leukorrhea* patologis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Trisetyaningsih & Febriana pada tahun 2019 yang menjelaskan bahwa sebagian besar siswi dengan pemakaian *sabun pembersih kewanitaan* dalam kategori sedang mengalami keputihan normal sebanyak 31 orang (39,2%), kategori tinggi dengan keputihan normal sebanyak 7 orang (8,9%), dan kategori rendah dengan keputihan normal sebanyak 1 orang (1,3%). Dari hasil analisis didapatkan nilai korelasi sebesar 0,232 yang mana menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pemakaian *sabun pembersih* dengan angka kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian

besar mahasiswi 71,4% memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai *sabun pembersih kewanitaan*. Responden yang setelah menggunakan *sabun pembersih kewanitaan* dalam kategori sering sebanyak 1-3 kali per bulan kemudian mengalami *leukorrhea* berjumlah 14 orang (35,0%). Kemudian jenis *leukorrhea* yang terjadi pada responden mayoritas mengalami *leukorrhea* normal 71,4%, sedangkan responden dengan *leukorrhea* abnormal 28,6%.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa frekuensi pemakaian *sabun pembersih kewanitaan* dapat mempengaruhi timbulnya jenis *leukorrhea*. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswi yang tidak menggunakan *sabun pembersih kewanitaan* setiap bulan mengalami *leukorrhea* normal berjumlah 38 orang (63,3%). Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan *sabun pembersih kewanitaan* terhadap kejadian *leukorrhea* pada mahasiswi Universitas Yarsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Civitas Akademika Fakultas Kedokteran Umum Universitas YARSI yang telah mendukung dan memfasilitasi kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan terjemahan. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2018.

Agustina. A. 2021. Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), p.96-104.

Al-Majmu' (2/570)

Anam Khairul., 2016. Pendidikan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sagacious*, 3(1), p.67-78.

Auliya. A., Muftiyanto. R.T.N., Priyono. P.K. 2017. Relations With Use Of Soap Cleaning Womanhood Whitish In Women Of Childbearing Age Events In The Kadirejo Karanganom Klaten. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), p.1-10.

Batubara. A.R., Rahmayani. 2022. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan (Flour Albus) pada remaja Putri di Pesantren Modern Al-Zahrah Bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), p.1435-1446.

Cholifah. R.D.N., Amelia. P.K., Azizah. N. 2021. Pemakaian Sabun Antiseptik dengan Kejadian Keputihan *Use Of Antiseptic Soap With Vaginal Discharge. Midwifery*. *Jurnal Kebidanan*, 7(2), p.85-92.

Dewi. R., 2019. Konsep Kesehatan Reproduksi Perempuan Dalam al-Qur'an. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(2), p.248-272.

Elkarimah. M.F., 2016. Kajian Al-Quran dan Hadits Tentang Kesehatan Jasmani dan Ruhani. *Kajian al-Quran dan Hadits tentang Kesehatan*, 15(1), p.105-126.

Hasan. A.Y., 2006. *Textbook of Transfer of Islamic Science to the West*. UK : Foundation for Science Technology and Civilisation, p.25.

- Hidayah. A., Sari. W.A., Peu. Y.A. 2021. Hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di Rw 06 desa Kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sekolah*. 2021. *Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit*. 13(1), p.122-131.
- Hukum Keputihan. Tersedia dalam : <https://www.ahmadzain.com/read/karya-tulis/650/hukum-keputihan/> [Diakses 24 Oktober 2022].
- Irnowati. Y. 2019. Hubungan Personal Hygiene dan Penggunaan Cairan Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Desa Winong Kecamatan Pati Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan*, 10(1), p.60-70.
- Kamal. A.M., 2016. *Ensiklopedi Fiqih Wanita Jilid 1*. Pustaka Ibnu Katsir, p.58.
- Kamal. A.M., 2018. *Shahih Fiqih Sunnah*. Jakarta : Darus Sunah Press.
- Kementrian Agama RI., 2015. *Kesehatan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta : Penerbit Aku Bisa.
- Khairani. M.D. 2020. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat : Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. *Journal of Darussalam Islamic Studies*, 1(1), p.31-44.
- Khumais. M.A., 1985. *Fiqih Wanita Tentang Thaharah*. Jakarta : Media Da'wah, p.5-6.
- Majmu' Fatawa 1/284-286.
- Marbun. H.T. 2018. Kejadian Keputihan Pada Mahasiswi Akademi Kebidanan Salsabila Banten. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima*, 2(2), p. 7-18.
- Ningrum. D.K., Wiyono. A.E., Amilia. W., 2021. Evaluasi Mutu Sabun Padat Dengan Penambahan Variasi Ekstrak Etanol Tembakau (*Nicotiana tabacum L.*). *EnviroScientea*, 17(2), p.48-55.
- Prabowo. H.S., Huda. M., Trimaya. L. 2015. *Air, Kebersihan, Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan Menurut Agama Islam*. Jakarta : Majelis Ulama Indonesia.
- Purwanto. Y., 2020. *Fiqih Karakter Wanita Salehah*. Bandung : Yayasan Pembina Masjid Salman ITB, p.35-40.
- Putri. P.A., Windarti. Y. 2022. Penggunaan Cairan Pembersih Genitalia Terhadap Keputihan Pada Remaja. *Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 11(2), p. 102-106.
- Shanti. A.F.A., Desy. 2018. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemakaian Sabun Pembersih Kewanitaan. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 6(1), p.28-35.
- Sukamto. N.R., Yahya. Y.F., Handayani D., Argentina F., Liberty I.A., 2018. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Perawatan Vagina Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Mahasiswi Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya. *Majalah Kesehatan Sriwijaya*, 50(4), p.113-121.

- Trisetyaningsih. Y., Febriana. E. R., 2019. Pemakaian Sabun Pembersih (Antiseptik) Sebagai Salah Satu Faktor Predisposisi Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri Di Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), p.1-6.
- Ummah. G.A., 2002. Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari. Jakarta : Pustaka Azzam.
- Waskitoningtyas. R.S., Permatasari. B.I., Prasetya. K.H., 2018. Penyuluhan Kebersihan Diri Melalui Program Cuci Tangan Sebagai Bentuk Kesadaran Siswa Pada SDN 014 Balikpapan Barat. *Jurnal Terapan Abdimas*, 3(1), p.44-53.
- Widiastuti. H., Maryam St., 2022. Sabun Organik : Pengenalan, Manfaat dan Pembuatan Produk. *Jurnal Batoboh*, 7(1), p.46-55.
- Yulfitria. F. 2017. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Pencegahan Keputihan Patologis. *Midwife Journal*, 3(2), p.82-92.